

## **NILAI-NILAI PEMBELAJARAN YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAT YUSUF AYAT 36-42**

**Indah Wahyuningsih**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pembelajaran yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf, yang dapat diteladani oleh para pendidik (guru) dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik (siswa). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan merupakan studi literer. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengkaji kitab-kitab tafsir, khususnya tafsir surat Yusuf ayat 36-42, serta buku-buku yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pembelajaran yang terkandung dalam kisah Yusuf as yang dapat dijadikan teladan oleh para pendidik dan diimplementasikan dalam proses belajar-mengajar.

Kata kunci: nilai-nilai pembelajaran, pendidikan agama Islam

## A. PENDAHULUAN

Allah menurunkan kisah dalam Al-Qur'an tentang ummat terdahulu adalah sebagai ibrah, pelajaran bagi ummat sesudahnya. Agar mereka mengetahui bagaimana akibat dari manusia yang tidak taat perintah Allah serta balasan pahala bagi orang yang beriman dan beramal sholeh. Salah satu kisah yang tersurat dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Yusuf as. Dalam Kisah Nabi Yusuf terdapat banyak pelajaran yang berharga bagi kaum setelahnya. Selama ini kisah Nabi Yusuf terkenal sebagai *ahsanul qashash* (kisah yang paling baik), yang berisi perjalanan hidup Nabi Yusuf as dari kecil hingga dewasa, yang melalui banyak sekali cobaan. Nabi Yusuf as dikaruniai oleh Allah wajah yang amat rupawan, sehingga setiap orang yang melihatnya menjadi suka kepadanya. Sayangnya, masih banyak orang yang mengetahui kisah Nabi Yusuf hanya sebatas itu saja, tanpa mengetahui hikmah serta ibrah dari perjuangan Nabi Yusuf as dalam berdakwah serta melaksanakan tugas beliau sebagai seorang Rasul.

Oleh karena itu penulis merasa perlu adanya pengkajian tentang kisah Nabi Yusuf, terutama dalam hal nilai-nilai pembelajaran, dengan harapan agar kita mengetahui nilai-nilai pembelajaran yang tersurat maupun tersirat dalam kisah Nabi Yusuf. Nilai-nilai pembelajaran tersebut akan penulis korelasikan dengan pola pengajaran Rasulullah Muhammad saw yang tercantum dalam hadits-haditsnya, yang berisi tentang bagaimana cara pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah dalam memberikan pendidikan kepada para shahabat serta orang-orang yang ada di sekelilingnya, sehingga kita bisa meneladani beliau dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai pembelajaran yang telah beliau contohkan. Amin

## B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah nilai-nilai pembelajaran yang terkandung dalam Surat Yusuf ayat 36-42?
2. Bagaimanakah implementasinya dalam proses belajar-mengajar?

## C. LANDASAN TEORI

Menurut Dr. Fadhl Ilahi, terdapat 45 macam pola pengajaran Rasulullah yang terdiri dari metode, media dan etika yang bisa dijadikan acuan bagi seorang pendidik dalam mengajar, sepuluh diantaranya adalah:

1. Menyentuh semua lapisan masyarakat

Dalam memberikan pelajaran atau nasihat, Rasulullah saw tidak membatasi pada satu golongan saja, akan tetapi mencakup seluruh elemen masyarakat, baik itu keluarga, tetangga, laki-laki, perempuan, tua dan muda. Beliau juga memberikan pengajaran kepada orang badui, yang terkenal dengan watak mereka yang kasar, dengan penuh kesabaran dan

kelembutan. Selain itu, Rasulullah juga mengajarkan ilmu-ilmu keislaman serta nasihat-nasihat kebaikan kepada para muallaf.<sup>1</sup>

2. Memanfaatkan kesempatan dan momentum

Tercatat dalam sejarah bahwa Rasulullah selalu mempergunakan setiap kesempatan dan momentum untuk mengajar para shahabat dan memberikan pemahaman kepada mereka mengenai urusan-urusan agama.<sup>2</sup> Diantaranya adalah pada saat adanya gerhana bulan, beliau memerintahkan untuk berlindung kepada Allah. Kesempatan lain yang beliau gunakan untuk mengajar para shahabat adalah ketika mendengar tentang besarnya kecemburuan Sa'ad terhadap istrinya, maka Rasulullah memberikan pemahaman kepada para shahabat tentang kecemburuan beliau serta kecemburuan Allah, serta hal-hal yang diharamkan oleh Allah karena kecemburuan-Nya itu.<sup>3</sup>

3. Menyampaikan pelajaran dengan jelas

Dalam setiap perkataannya, Rasulullah tidak pernah tergesa-gesa dan selalu memberi jeda serta intonasi, sehingga semua yang dituturkan beliau menjadi jelas dan dapat dipahami oleh setiap orang yang mendengarnya.<sup>4</sup> Beliau tidak pernah berbicara dengan tergesa-gesa atau menyambung kalimat satu dengan yang lainnya. Cara penuturan seperti ini tentu akansangat memudahkan murid untuk memahami apa yang disampaikan oleh gurunya.<sup>5</sup>

4. Menjelaskan dengan ilustrasi

Salah satu metode pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah saw adalah dengan menggunakan ilustrasi gambar. Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa Rasulullah menorehkan garis-garis untuk menerangkan antara jalan Allah dan beberapa jalan syaithan. Imam Ath-Thibi menjelaskan bahwa sebuah ilustrasi dan perumpamaan dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang masih bersifat abstrak sehingga bisa dipahami dalam konteks yang lebih riil dan dapat diraba. Penggunaan cara ini akan dapat meluruskan kerancuan pemahaman yang mungkin terjadi.<sup>6</sup>

5. Menjelaskan dengan perumpamaan

Menurut Imam Ibnul Qayyim, perumpamaan/ tamsil adalah penyerupaan status hukum dari dua hal yang berbeda, atau memberikan pemahaman hal yang bersifat abstrak dengan menggunakan hal yang kongkrit, atau memahami hal yang kongkrit dengan menggunakan hal

---

<sup>1</sup>Fadhl Ilahi, *Bersama Rasulullah SAW Mendidik Generasi Idaman*, 45 Pola Pengajaran Rasulullah SAW, Terj. Ahmad Yunus, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), 41.

<sup>2</sup>*Ibid*..., 43.

<sup>3</sup>*Ibid*..., 49.

<sup>4</sup>*Ibid*..., 103.

<sup>5</sup>*Ibid*..., 105.

<sup>6</sup>*Ibid*..., 134.

kongkrit yang lain, yakni mengacu pada salah satu dari keduanya. Adapun manfaat dibuatnya perumpamaan adalah membuat jiwa lebih dekat dan lebih cepat menerima sebuah penjelasan, sehingga membuat jiwa tersebut tunduk terhadap kebenaran karena maksudnya telah jelas.<sup>7</sup>

6. Memberikan perbandingan

Salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran adalah dengan cara membandingkan dua hal yang saling berlawanan, sebagaimana pepatah Arab: “hakikat sesuatu menjadi jelas dengan mengetahui lawannya”. Pembelajaran semacam ini juga kerap dilakukan oleh Rasulullah dalam mendidik para shahabat. Salah satunya adalah dalam membandingkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, serta perbandingan antara siksaan yang dialami oleh penghuni neraka dengan kenikmatan yang diperoleh penghuni surga. Tidak diragukan lagi bahwa metode semacam ini sangat efektif untuk menjelaskan sebuah maksud dan menerangkan apa yang dikehendaki, sehingga dapat membantu para pendidik untuk menanamkan pemahaman yang kuat kepada peserta didik, sehingga mereka mau mendengar dan mengikuti yang terbaik.<sup>8</sup>

7. Menerangkan secara global lalu memperincinya

Metode ini dapat menarik perhatian para peserta didik, membangkitkan rasa ingin tahu mereka, serta dapat meresapkan pengetahuan ke dalam pikiran mereka. Menurut Imam Ibnu Abi Jamarah, salah satu hikmah dari penjelasan secara global akan memberikan informasi tentang tujuan dari sesuatu yang akan disampaikan. Hal ini akan membuat hati seseorang tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi. Cara seperti ini juga akan membekas di dalam jiwa, serta lebih besar faedahnya.<sup>9</sup>

8. Metode bertanya

Metode bertanya dalam proses pembelajaran juga cukup efektif untuk memahami peserta didik, menarik perhatian mereka dan menetapkan serta menegaskan materi pelajaran yang akan disampaikan.<sup>10</sup>

Dalam memberikan pengajaran kepada para shahabat, Rasulullah kerap memberikan pertanyaan. Sebuah pertanyaan yang beliau diajukan dapat memancing rasa ingin tahu para shahabat, menguatkan perhatian mereka pada apa yang akan beliau ajarkan, serta membuat mereka menganggap besar hal tersebut serta memuliakannya dalam jiwa mereka.<sup>11</sup>

9. Menjawab lebih dari yang ditanyakan

Dalam proses pembelajaran, sebuah pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik adalah hal yang biasa. Untuk menyikapinya, seorang

---

<sup>7</sup>*Ibid*...,141.

<sup>8</sup>*Ibid*...,163.

<sup>9</sup>*Ibid*...,165.

<sup>10</sup>*Ibid*...,175.

<sup>11</sup>*Ibid*...,177.

pendidik hendaknya memberikan jawaban yang tepat kepada mereka. Jika dirasa perlu, maka seorang pendidik dapat memberi jawaban lebih dari apa yang ditanyakan oleh peserta didik dengan hal-hal yang berkaitan dengan pertanyaan mereka. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih memahami dan memiliki pengetahuan yang lebih luas.

Dalam menyikapi pertanyaan yang diajukan oleh para shahabat, Rasulullah memberikan jawaban yang lebih dari apa yang ditanyakan jika dirasa penanya membutuhkannya.<sup>12</sup> Imam Ibnul 'Arabi mengatakan bahwa menjawab lebih banyak dari yang ditanyakan merupakan sebuah seni dalam memberikan fatwa, agar manfaatnya lebih luas. Menurut Al-'Allamah Al-Amir Ash-Shan'ani, metode ini lebih diperlukan lagi ketika tampak bahwa si penanya perlu mengetahui hukum permasalahan yang tidak ditanyakannya.<sup>13</sup> Salah satu yang telah dicontohkan oleh Rasulullah adalah ketika ada seorang laki-laki yang meminta beliau mengajarnya shalat, maka Rasulullah tidak hanya mengajarnya shalat, akan tetapi beliau juga mengajarnya wudhu, karena dirasa orang itu perlu mengetahuinya.<sup>14</sup>

#### 10. Memperhatikan kondisi murid

Rasulullah saw selalu memperhatikan kondisi muridnya ketika memberikan pelajaran. Salah satunya adalah mengenali murid yang di ajar dengan menanyakan asal-usulnya dan memperlakukan setiap orang sesuai dengan kedudukannya masing-masing, termasuk menyampaikan pelajaran kepada murid sesuai dengan kadar intelaktual mereka.<sup>15</sup>

### D. METODOLOGI PENELITIAN

#### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, dan merupakan penelitian studi literer.teknik analisis data yang digunakan adalah analisis non statistik.<sup>16</sup>

#### 2. Sumber data

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data sebagai berikut:

##### a. Data primer.

Data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini penulis menggunakan Surat Yusuf ayat 36-42 sebagai data pokok.

##### b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa kitab tafsir serta buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang ada dalam

---

<sup>12</sup>*Ibid*..., 231.

<sup>13</sup>*Ibid*..., 233.

<sup>14</sup>*Ibid*..., 235.

<sup>15</sup>*Ibid*..., 334.

<sup>16</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2001), 104.

penelitian. Kitab-kitab tafsir yang penulis gunakan sebagai rujukan antara lain: tafsir Al-Qurthubi, tafsir Cahaya Al-Qur'an karya Ash-Shabuny, tafsir Ath-Thabari, tafsir Ibnu Katsir, tafsir As-Sa'di, tafsir Jalalain, dan tafsir Al-Azhar.

### 3. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan teknik dokumentasi, yaitu mengkaji berbagai macam tulisan seperti: buku, catatan dan lain sebagainya, khususnya tafsir Al-Qur'an surat Yusuf ayat 36-42, serta buku-buku yang relevan dengan topik pembahasan dalam penelitian.

### 4. Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan cara menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian. Adapun langkah-langkah dalam proses analisis data adalah sebagai berikut:

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data)
- b. *Data Display* (Penyajian Data)
- c. *Conclusion Drawing/ verification*

## E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Nilai-nilai pembelajaran yang terkandung dalam Surat Yusuf Ayat 36-42.

سَيُفَوِّقُ أَهْلَ بَيْتِهِ إِنِّي لَا خَرُوفَ قَالَ خَمْرًا أَصْبَرُ أَرَأَيْتَ إِنِّي أَهْدَاهُمَا قَالَ فَتَيَانِ السِّجْنِ مَعَهُ وَدَخَلَ  
تَرْزُقَانِهِ طَعَامًا يَأْتِيكُمَا لَا قَالَ ﴿٣٦﴾ الْمُحْسِنِينَ مِنْ نَزْلِكَ إِنَّا بِنَاؤِيلِهِ نَبْتَنَا مِنْهُ الطَّيْرُ تَأْكُلُ خُبْرَارًا  
فَوَهُمْ بِاللَّهِ يُؤْمِنُونَ لَا قَوْمَ مِلَّةٍ تَرَكْتُ إِنِّي رَبِّي عَلَّمَنِي مِمَّا ذَلِكُمَا يَأْتِيكُمَا أَنْ قَبْلَ بِنَاؤِيلِهِ نَبْتَاكُمَا إِلَّا  
بِاللَّهِ نُشْرِكُ أَنْ لَنَا كَارَ مَا وَيَعْقُوبُ وَاسْحَقُ إِبْرَاهِيمَ أَبَاءَ عِيسَى مِلَّةً وَاتَّبَعْتُ ﴿٣٧﴾ كَفَرُوا هُمْ بِالْآخِرِ  
بِنِصْحِي ﴿٣٨﴾ يَشْكُرُونَ لَا النَّاسِ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ النَّاسَ وَعَلَى عَلَيْنَا اللَّهُ فَضْلٌ مِنْ ذَلِكَ شَيْءٌ مِنْ  
يَتُمُوها أَسْمَاءُ إِلَّا دُونَهُ مِنْ تَعْبُدُونَ مَا ﴿٣٩﴾ الْقَهَّارُ أَلَوْ جِدَّ اللَّهُ أَمْ خَيْرٌ مُتَفَرِّقُونَ أَرْبَابُ السَّجْدِ  
يَمُ الدِّينِ ذَلِكَ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا أَلَا أَمْرُ اللَّهِ إِلَّا الْحُكْمُ إِنَّ سُلْطَانَ مِنْهَا اللَّهُ أَنْزَلَ مَا وَءَاوَكُمْ أَنْتُمْ سَمِ  
رُؤَا مَا خَمْرًا رَبُّهُ فَيَسْقِي أَحَدَكُمْ أَمَّا السِّجْنُ يَنْصَحِي ﴿٤٠﴾ يَعْلَمُونَ لَا النَّاسِ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ أَلْفَ  
جِ أَنَّهُ زُطْنٌ لِلَّذِي وَقَالَ ﴿٤١﴾ تَسْتَفْتِيَانِ فِيهِ الَّذِي أَلَّا مَرْقُضِي رَأْسِهِ مِنَ الطَّيْرِ فَتَأْكُلُ فَيُصْلَبُ إِلَّا خِ  
﴿٤٢﴾ سِنِينَ بَضْعَ السِّجْنِ فِي فَلَيْتَ رَبِّهِ ذِكْرَ الشَّيْطَانِ فَأَنْسَاهُ رَبُّكَ عِنْدَ أَذْكَرْنِي مِنْهُمَا نَا

36. dan bersama dengan Dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." berikanlah kepada Kami ta'birnya; Sesungguhnya Kami memandang kamu Termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).

37. Yusuf berkata: "tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian.

38. dan aku pengikut agama bapak-bapakku Yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi Kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah.yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada Kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya).

39. Hai kedua kawanku sepenjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?

40. kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama-nama itu.keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

41. Hai kedua penghuni penjara: "Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; Adapun yang seorang lagi Maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)."

42. dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat diantara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu." Maka syaitan menjadikannya lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya.karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya.<sup>17</sup>

Dalam rangkaian ayat di atas terdapat nilai-nilai pembelajaran yang dapat dijadikan teladan bagi para pendidik (guru) dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik (siswa), yang juga selaras dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW dalam memberikan pengajaran kepada para Shahabat dan orang-orang di sekelilingnya. Nilai-nilai pembelajaran tersebut antara lain:

1. Memanfaatkan kesempatan

---

<sup>17</sup>QS.Yusuf:36-42.

Nabi Yusuf mendapat pertanyaan dari dua orang pemuda sesama penghuni penjara mengenai mimpi yang mereka alami. Keduanya menanyakan arti mimpi mereka kepada Nabi Yusuf karena mereka mengetahui bahwa beliau adalah orang yang ahli dalam mena'birkan mimpi. Menghadapi pertanyaan kedua pemuda tersebut, Nabi Yusuf tidak langsung menjelaskan arti mimpi mereka. Sebelum menjawab pertanyaan mereka, beliau memanfaatkan kesempatan ini untuk berdakwah. Nabi Yusuf memberikan pemahaman kepada mereka mengenai aqidah yang lurus, setelah itu baru menjelaskan apa yang mereka tanyakan.

2. Menyampaikan dengan jelas

Dalam menyampaikan dakwahnya kepada kedua kawan sepenjara, Nabi Yusuf memberikan gambaran yang jelas. Hal ini terlihat pada perkataan beliau pada saat memberikan pemahaman aqidah kepada kawannya. Beliau terlebih dahulu memberikan penjelasan yang disertai hujjah yang masuk akal, dengan tujuan agar kedua kawannya tersebut dapat menerimanya secara logis. Nabi Yusuf memberi mereka pengertian dengan sebuah pertanyaan: "Apakah tuhan yang berceraai-berai (bermacam-macam dan tidak berdaya) itu lebih baik dari Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa?". Pertanyaan ini adalah sebagai taqrir/ menetapkan, bukan untuk meminta jawaban. Beliau menjelaskan bahwasanya apa yang dianggap tuhan oleh mereka dan para pendahulunya adalah bukan tuhan. Buktinya adalah, apa yang mereka sembah itu hanyalah buatan para pendahulunya, padahal tidak ada satu bukti pun dari Allah mengenai sesembahan itu.

3. Memberikan perbandingan

Untuk lebih memberikan pemahaman aqidah yang lurus kepada kedua kawannya, Nabi Yusuf menggunakan perbandingan antara tuhan yang banyak macamnya dengan Allah Yang Esa. Beliau menegaskan bahwasanya tuhan yang bermacam-macam, lemah dan tidak berdaya, tidak bisa memberi manfaat maupun mendatangkan bahaya, yang selama ini mereka sembah hanyalah sesuatu yang dibuat-buat oleh nenek moyang mereka. Nabi Yusuf mengatakan kepada mereka berdua apakah tuhan-tuhan tersebut lebih baik dari Allah Yang Maha Esa dan Maha Perkasa?. Tentu saja tidak. Perbandingan tersebut bertujuan agar kedua kawan Nabi Yusuf dapat berfikir secara logis mengenai sesuatu yang selama ini telah mereka pahami secara salah.

4. Menjawab lebih dari yang ditanyakan

Nabi Yusuf diminta mena'birkan mimpi oleh kedua kawannya sepenjara, akan tetapi beliau menjawabnya lebih dari apa yang ditanyakan oleh kedua kawannya tersebut. Hal ini bertujuan agar kedua kawannya tersebut memperoleh pengetahuan yang lebih luas dari apa yang ingin diketahuinya. Tidak hanya sekedar mengetahui kepiawaian Nabi Yusuf mena'birkan mimpi mereka, tapi juga agar mereka tahu bahwa kepandaian



Nabi Yusuf tersebut merupakan Karunia dari Allah, Rabb semesta alam, yang hanya kepada-Nyalah seluruh manusia wajib beribadah, bukan kepada selain-Nya.

5. Memperhatikan kondisi murid

Dalam mena'birkan mimpi kedua kawannya, Nabi Yusuf tidak langsung menyebut nama mereka, karena mimpi salah seorang diantara mereka berarti buruk. Nabi Yusuf menjelaskan arti mimpi kawannya yang diketahuinya akan mendapat hukuman dengan mengatakan: "*adapun yang seorang lagi...*". Dalam jawabannya ini Nabi Yusuf tidak langsung menyebutkan nama orang yang dimaksud, tetapi menyamarkannya agar dia tidak bersedih hati karenanya.<sup>18</sup> Dalam hal ini Nabi Yusuf sangat memahami kondisi mental kawannya tersebut yang pasti akan sangat terpukul dengan jawaban beliau.

B. Implementasinya dalam proses belajar-mengajar.

1. Memanfaatkan kesempatan

Seorang pendidik harus bisa menggunakan kesempatan yang ada untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik. Setiap kesempatan yang datang hendaknya dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Misalnya di saat ada jam kosong di sebuah kelas, seorang pendidik dapat mengisinya dengan materi pelajaran atau mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang bermanfaat. Tidak hanya di kelas, apabila ada kesempatan di luar kelas pun dapat dimanfaatkan oleh seorang pendidik untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik. Pada prinsipnya, kapan pun dan di mana pun ada kesempatan, hendaknya dimanfaatkan sebaik mungkin.

2. Menyampaikan dengan jelas

Penyampaian materi pelajaran secara jelas merupakan suatu keharusan bagi seorang pendidik dalam sebuah proses pembelajaran. Kejelasan dalam penyampaian materi pelajaran akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik. Penggunaan bahasa yang baik sangat diperlukan, agar tidak terjadi salah pemahaman pada peserta didik tentang materi yang disampaikan. Untuk memperjelas penyampaian materi seorang pendidik juga dapat menggunakan media pembelajaran yang cocok.

3. Memberikan perbandingan

Dalam menyampaikan materi pelajaran, adakalanya seorang pendidik perlu menggunakan sebuah perbandingan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik atau memberi pilihan kepada mereka tentang suatu hal yang harus mereka pilih. Misalnya perbandingan mengenai akibat dari perbuatan baik dan perbuatan buruk. Perbandingan tidak hanya dapat diberikan untuk menjelaskan hal-hal yang saling bertentangan, akan tetapi juga hal-hal yang nilainya sebanding, misalnya tentang materi berhitung terdapat berbagai

---

<sup>18</sup> Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), 259.

macam rumus. Dengan memberikan perbandingan, akan sangat membantu peserta didik dalam memilih rumus mana yang mereka anggap mudah.

4. Menjawab lebih dari yang ditanyakan

Pertanyaan adalah sebuah reaksi peserta didik dari materi yang disampaikan oleh pendidik, atau berasal dari rasa ingin tahu mereka. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh seorang pendidik untuk memberikan pengetahuan yang seluas-luasnya kepada peserta didik. Untuk itu pendidik perlu memberikan jawaban lebih dari sekedar apa yang ditanyakan oleh peserta didik, akan tetapi hendaknya tidak keluar dari konteks pertanyaan yang diajukan. Walaupun dianjurkan memberi jawaban yang lebih dari pertanyaan, hendaknya pendidik tidak berbelit-belit atau keluar dari konteks pertanyaan, agar peserta didik mudah memahaminya.

5. Memperhatikan kondisi murid

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan kondisi fisik dan mental yang baik, agar materi yang disampaikan oleh pendidik dapat diterima oleh peserta didik dengan baik pula. Oleh karena itu para pendidik hendaknya memperhatikan kondisi peserta didik, baik fisik maupun mentalnya. Misalnya apabila para peserta didik sudah terlihat lelah, maka seorang pendidik dapat mencairkan suasana kelas dengan memberikan permainan yang dapat dilakukan secara bersama-sama di dalam kelas sebelum melanjutkan materi pembelajaran selanjutnya. Dalam menghadapi peserta didik pun pendidik harus dapat menyesuaikan karakter dari masing-masing peserta didik. Misalnya dalam memberi hukuman atau teguran bagi peserta didik yang mudah tersinggung, tidak bisa disamakan dengan peserta didik yang bersifat acuh.

## F. KESIMPULAN

1. Nilai-nilai pembelajaran yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 36-42 merupakan teladan bagi para pendidik (guru) dalam memberikan pengajaran kepada anak didik (siswa). Nilai-nilai pendidikan tersebut antara lain: memanfaatkan kesempatan, menyampaikan dengan jelas, memberikan perbandingan, menjawab lebih dari yang ditanyakan dan memperhatikan kondisi murid.
2. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan oleh para pendidik (guru) dalam proses belajar-mengajar yaitu dengan:
  - a. Memanfaatkan sebaik-baiknya setiap kesempatan yang ada untuk memberikan pendidikan kepada anak didik (siswa),
  - b. Menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dengan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan kondisi anak didik.
  - c. Dalam hal pilihan tentang dua hal atau lebih yang berlainan, hendaknya pendidik memberikan perbandingan agar siswa dapat memilih mana yang seharusnya dipilih.

- d. Apabila ada peserta didik yang mengemukakan sebuah pertanyaan, hendaknya pendidik menjawabnya lebih dari apa yang ditanyakan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan pertanyaan tersebut, dengan harapan dapat memperjelas dan memperluas pengetahuan peserta didik.
- e. Dalam memberikan pengajaran, seorang pendidik juga harus senantiasa memperhatikan kondisi peserta didik, baik secara fisik maupun mental.

#### **G. DAFTAR PUSTAKA**

- Ibnu Katsir, Abul Fida' Ismail, *Tafsir Ibnun Katsir*, terj. Bahrin Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.
- Ilahi, Fadhl, *Bersama Rasulullah SAW Mendidik Generasi Idaman 45 Pola Pengajaran Rasulullah SAW*, terj. Ahmad Yunus, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC, 2001.